

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur**

**Wahyu Putri Ani Winata<sup>1\*</sup>, Miftakhul Choiri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Ekonomi Syariah, UIN Sunan Kalijaga

<sup>1</sup>wahyuputriani123@gmail.com, <sup>2</sup>miftakhul.choiri@uin-suka.ac.id

**\*)Wahyu Putri Ani Winata**

### **Abstrak**

Indonesia menjadi salah satu dari negara berkembang yang memiliki permasalahan berupa pengangguran terbuka. Di Provinsi Jawa Timur meskipun dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif dan IPM cenderung meningkat, tingkat pengangguran masih menjadi persoalan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi ini. Studi ini memiliki maksud untuk mengetahui indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Timur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan bantuan Eviews 12. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Hasil studi memaparkan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai dampak negatif kepada pengangguran dan pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak negatif terhadap pengangguran yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2024.

**Kata kunci:** IPM, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

### **Abstract**

*Indonesia is one of the developing countries that has a problem in the form of open unemployment. In East Java Province, although in recent years economic growth has shown a positive trend and the Human Development Index tends to increase, the unemployment rate is still a problem. This raises the question of how much influence the Human Development Index and economic growth have on the unemployment rate in this province. This study aims to determine the human development index and economic growth on unemployment in East Java Province. Data analysis in this study uses multiple linear regression with the OLS (Ordinary Least Square) method with the help of Eviews 12. This study uses secondary data sourced from the East Java Central Statistics Agency (BPS). The results of the study explain that the human development index has a negative impact on unemployment and economic*

*growth also has a negative impact on unemployment found in East Java Province in 2010-2024.*

**Keywords:** *HDI, Unemployment, Economic Growth*

---

DOI: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v6i1.7043>

Diterima 1 Mei 2025; Direvisi 7 Mei 2025; Disetujui 2 Juni 2025

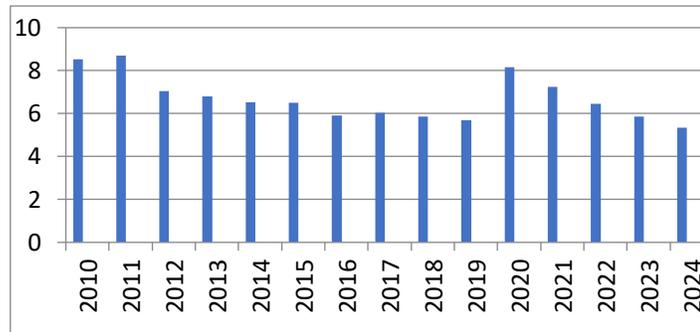
---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar pada Asia Tenggara dan merupakan capital besar untuk bangsa Indonesia dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar bila tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan persoalan dikemudian hari. Seperti halnya dengan pengelolaan kependudukan di bidang ketenagakerjaan. Indonesia menjadi salah satu dari negara berkembang yang memiliki permasalahan berupa pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka yakni pengangguran yang terjadi diakibatkan oleh penambahan lowongan pekerjaan yang ada lebih rendah dari pada penambahan tenaga kerja. Sebagai dampak dari hal tersebut, maka semakin banyak orang-orang tidak memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu mereka akan menganggur secara riil dan sepenuh waktu, maka oleh karena itu dinakaman sebagai pengangguran terbuka (Sukirno, 2011).

Pengangguran yang tinggi akan menjadi masalah tersendiri bagi Indonesia. Indonesia memiliki banyak pekerja dengan pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, tetapi hanya sedikit yang memiliki pendidikan Menengah Atas dan Perguruan Tinggi (Arum Sukma et al., 2022). Karena ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia, ada banyak orang yang menganggur. Ketimpangan ini berdampak pada migrasi, yang merupakan pergerakan tenaga kerja antar sektor atau antar desa. Pengangguran terjadi karena pemerintah tidak menyediakan lapangan pekerjaan karena meningkatnya jumlah penduduk, sehingga tenaga kerja tidak terserap secara penuh (Saptenno & Maatoke, 2022).

Mereka menciptakan lapangan kerja, angkatan kerja berperan penting dalam mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, pengurangan pengangguran tidak hanya bergantung pada investasi pemerintah dan negara bagian. Faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi taraf pengangguran terbuka termasuk indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PE), upah minimum pekerja (UMP), dan inflasi. Masalah pengangguran sangat kompleks dan menarik karena dikaitkan dengan banyak indikator ekonomi (Marliana, 2022). Berikut ini adalah data tingkat pengangguran yang ada di Jawa Timur:



**Gambar 1. Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur**  
 Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar 1 bisa kita lihat bahwa presentase pengangguran pada tahun 2010 sebesar 8,53%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 8,7%. Pada tahun 2012 sampai dengan 2016 presentase pengangguran mengalami penurunan menjadi 5,91%. Begitu juga yang terjadi pada tahun 2020 sampai dengan 2024 presentase pengangguran terus mengalami penurunan menjadi 5,35%. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sudah berupaya untuk memberikan dampak yang baik dan positif. Namun demikian, tingkat pengangguran di provinsi ini masih menjadi persoalan yang cukup serius. Berdasarkan data BPS, meskipun terjadi penurunan secara tren, pengangguran tetap menjadi tantangan terutama di daerah-daerah dengan akses lapangan kerja yang terbatas. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar: mengapa peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi yang positif belum mampu sepenuhnya mengurangi pengangguran secara merata di Jawa Timur? Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan distribusi lapangan pekerjaan yang cenderung terpusat di wilayah perkotaan seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Malang, sedangkan daerah lain seperti kawasan Madura dan bagian timur-selatan Jawa Timur masih menghadapi keterbatasan akses kerja. Selain itu, mismatch antara lulusan pendidikan terutama SMK dan sarjana dengan kebutuhan industri juga turut memicu angka pengangguran.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana IPM dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran secara spesifik di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data terbaru hingga tahun 2024. Fokus ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang selama ini belum banyak membahas permasalahan ketenagakerjaan dari sudut pandang spasial dan kontekstual daerah, serta memberikan masukan konkret bagi penyusunan kebijakan ketenagakerjaan yang berbasis data lokal. Manusia adalah kekayaan bangsa, dan jika masyarakat sudah menikmati umur panjang, sehat, dan berpengetahuan, maka wilayah atau negara akan menghasilkan lebih banyak produk. Kesuksesan pembangunan manusia dikaitkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi. Penambahan populasi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, yang memungkinkan peningkatan produksi. Dorongan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi nasional sumber daya manusia adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang sangat penting, karena manusia berperan paling aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, efisiensi tenaga kerja diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Lazuardi & Muttaqin, 2023).

Salah satu indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi, terutama ketika menganalisis pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, itu menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa jauh aktivitas ekonomi dapat menghasilkan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang konsisten dapat menghasilkan lebih banyak peluang usaha, lebih banyak output, dan lebih baik penyerapan tenaga kerja (Alfian, 2023).

Menurut Ramadhan & Syafri (2023), di Provinsi Jawa Timur meskipun dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif dan IPM cenderung meningkat, tingkat pengangguran masih menjadi persoalan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Baihawafi & Sebayang (2023) menyatakan bahwa IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kuswiyati & Utomo, 2022; Mahendra Simbala, Een N. Walewangko, 2024; Purba et al., 2022; Qamariyah et al., 2022) menyatakan bahwa IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengangguran.

Oleh karena itu, studi berikut ini dimaksudkan guna mengidentifikasi dampak hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi bagi tingkat pengangguran di wilayah terkait selama periode 2014-2024. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam IPM dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi di Jawa Timur. Dengan mengkaji data dari tahun 2014 hingga 2024, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola penting dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan penanggulangan pengangguran yang lebih efektif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengangguran**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang saat ini tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan untuk memulai usaha baru, atau penduduk yang telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2024). Pengangguran berarti seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum menemukannya. Pengeluaran agregat yang rendah adalah penyebab utama pengangguran. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila mereka dapat menjual barang dan jasa yang mereka buat. Semakin banyak permintaan untuk barang dan jasa yang mereka buat, semakin banyak yang mereka produksi. Penggunaan tenaga kerja akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan produksi (Polii et al., 2023).

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan

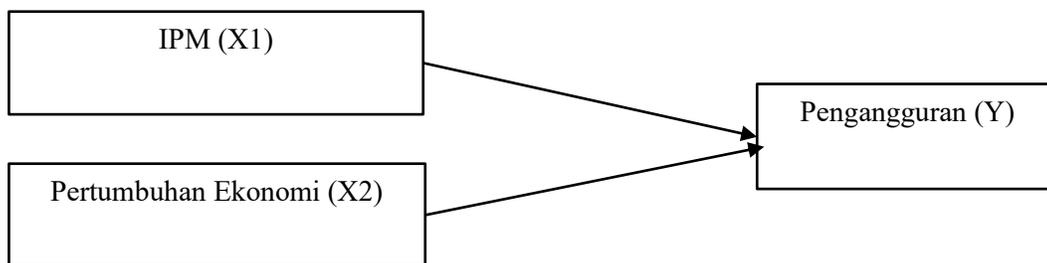
bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. IPM biasanya diukur oleh perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia (BPS, 2024). IPM adalah ukuran yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (penduduk atau masyarakat). IPM juga menunjukkan bagaimana penduduk dapat mendapat manfaat dari proses pembangunan, terutama dalam hal peningkatan pendapatan, layanan kesehatan, dan pendidikan (Suroya & Erdkhadifa, 2022).

Menurut Hukum Okun (Okun's Law), peningkatan indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat, diharapkan kesempatan kerja dan permintaan tenaga kerja akan meningkat. Ini akan memungkinkan banyak masyarakat untuk menyerap ke pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan fisik produksi barang dan jasa yang relevan di suatu negara, ini termasuk peningkatan produksi barang industri, peningkatan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produksi barang modal, dan peningkatan produksi sektor jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses di mana peningkatan pendapatan tidak dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk, yang biasanya dikaitkan dengan pembangunan ekonomi (Rapanna & Sukarno, 2017).

Menurut teori klasik Adam Smith, pertumbuhan ekonomi yang cepat dan kuat dapat mengurangi tingkat pengangguran di daerah tertentu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi akan berbanding lurus dengan tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saat pertumbuhan ekonomi sebuah negara tumbuh bersamaan dengan peningkatan proses produksinya, yang pada gilirannya akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak untuk menghasilkan output produksi yang diinginkan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran di negara tersebut. Beberapa indikator perekonomian dapat digunakan untuk menilai kemajuan ekonomi sebuah negara, tingkat pengangguran adalah salah satunya (Sukirno, 2011).



**Gambar 2. Model Penelitian**

### **Pengaruh IPM terhadap Pengangguran**

Peningkatan kualitas SDM yang diperlihatkan dengan pengetahuan dan ketrampilan seseorang sehingga dapat menjadi pendorong peningkatan produktivitas

kerjanya. Peningkatan produktivitas maka dapat berpengaruh pada kesempatan kerja yaitu bila terjadi peningkatan produktivitas maka akan terjadi penurunan biaya produksi per unit barang. Jika harga barang turun maka otomatis permintaan barang akan naik. Hal ini yang akan menjadi pendorong bagi pengusaha untuk menambah tenaga kerja, maka penyerapan tenaga kerja akan semakin banyak hal ini kan berpengaruh pada turunnya angka pengangguran (Saptenno & Maatoke, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadya (2022) bahwa IPM berepengaruh negatif terhadap pengangguran. Berdasarkan pernyataan tersebut maka :  
H1: IPM berepengaruh negatif terhadap Pengangguran di Jawa Timur

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat di jelaskan dengan hukum okun (ohm's law), di ambil dari nama Arthur Okun, ekonomi yang pertama kali mempelajarinya. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (Gross Domestic Product) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidak merataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional (Purba et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidiya et al., (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berepengaruh negatif terhadap pengangguran. Berdasarkan pernyataan tersebut maka :

H2: Pertumbuhan Ekonomi berepengaruh negatif terhadap Pengangguran di Jawa Timur

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Studi ini memakai analisis deskriptif kuantitatif melalui pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari bps.go.id dengan jenis time series. Periode waktu pada studi ini adalah tahun 2010-2024. Penelitian ini juga menerapkan regresi berganda melalui metode OLS (Ordinary Least Square). Metode tersebut berguna secara mendalam dalam menganalisis pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Dalam studi berikut data dikelola menggunakan program Eviews 12.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu IPM dan Pertumbuhan Ekonomi serta satu variabel independen yaitu pengangguran. Sumber data yaitu data sekunder yang diperoleh dari bps.go.id dengan satuan pengukuran yaitu persentase.

### **Teknik dan Model Analisis Data**

Studi tersebut menerapkan metode analisis data melalui penerapan regresi linier berganda dengan tujuan dalam mengevaluasi tingkat signifikansi pengangguran serta IPM kepada tingkat kemiskinan. Pada dasarnya studi ini dapat memakai berbagai uji statistik termasuk uji F, uji t, serta uji R<sup>2</sup> dalam mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut. Adapun pada studi ini juga dikaji memakai uji asumsi klasik yang terbagi dari autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta

normalitas untuk memvalidasi kecocokan model regresi. Adapun pola persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam studi tersebut ialah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Pengangguran
- X1 = Indeks Pembangunan Manusia
- X2 = Pertumbuhan Ekonomi
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$  = Koefisien Regresi
- e = Variabel gangguan (error term)

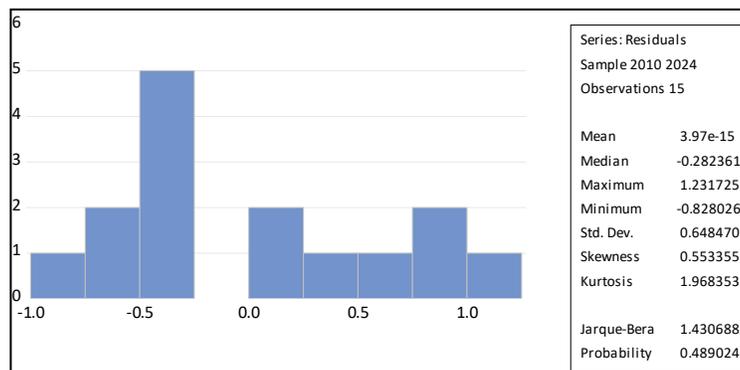
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk menaksir dan menguji hipotesis, uji normalitas sering digunakan. Uji ini melibatkan analisis distribusi data terhadap distribusi normal, salah satunya melalui histogram. Dalam konteks ini, jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, biasanya 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa distribusi data tidak secara signifikan menyimpang dari distribusi normal, memungkinkan asumsi normalitas untuk diterima (Widarjono, 2018).

Uji normalitas dalam studi ini menggunakan metode Jarque Berra pada signifikansi 0,05. Hasil perhitungan didapat estimasi probabilitas Jarque Berra 1,43 > 0,05 sehingga data tersebut terdistribusi normal.



**Gambar 3. Hasil Uji Normalitas**  
 Sumber: *Eviews12* (data diolah,2025)

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini berfungsi untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam analisis regresi, khususnya untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual dari observasi yang berbeda. Pelanggaran ini dapat mengindikasikan bahwa residual, atau galat, dari satu pengamatan memiliki ketergantungan pada galat dari pengamatan lainnya, yang berpotensi merusak validitas model regresi yang dihasilkan. Evaluasi ini penting karena autokorelasi

dalam residual dapat menyebabkan estimasi parameter model menjadi tidak efisien dan menghasilkan kesimpulan yang bias. Kriteria uji autokorelasi yang digunakan dalam studi ini adalah jika nilai Chisquare melebihi alpha (0,05), maka disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi (Widarjono, 2018).

Pada pengujian tersebut memakai metode pengujian glejser dalam menganalisis ada atau tidaknya terjadi korelasi pada data tersebut. Melalui hasil analisa data menunjukkan tingkat dari nilai probabilitas Chisquare sebesar 0,0637 artinya prob > 0,05 sehingga kesimpulannya adalah tidak terjadi autokorelasi pada data yang digunakan.

**Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	Obs*R-squared	Prob. F	Prob. Chi-Square
4.127866	6.783403	0.0493	0.0637

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2025)

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas adalah metode analisis statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas muncul apabila dua atau lebih variabel independen dalam model regresi menunjukkan keterkaitan yang sangat dekat, sehingga mempengaruhi ketepatan estimasi parameter. Untuk mendeteksi multikolinearitas, analisis dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari regresi dengan nilai  $R^2$  dari model keseluruhan. Jika  $R^2$  regresi lebih tinggi daripada  $R^2$  model, ini mengindikasikan adanya multikolinearitas, karena sebagian besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh hubungan antar variabel bebas. Sebaliknya, jika  $R^2$  regresi lebih rendah, maka hubungan antar variabel bebas tidak signifikan, dan model tersebut tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Penggunaan uji ini penting untuk memastikan bahwa hasil interpretasi model regresi dapat dipercaya dan tidak terdistorsi oleh redundansi variabel bebas (Widarjono, 2018).

Hasil pengujian didapatkan estimasi VIF pada pengangguran yakni 1.17834 dan variabel indeks pembangunan manusia sebesar 1.17834. Kedua variabel studi tersebut menunjukkan nilai VIF < 10. Sehingga dapat dipastikan model studi tersebut telah bersih dari multikolinearitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Variance	VIF	VIF
C	43.76997	1338.262	NA
X1	0.007637	1257.599	1.17834
X2	0.010191	8.319384	1.17834

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2025)

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya perbedaan dalam varian residual dari pengamatan pada model regresi. Uji Glejser dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas pada data. Nilai Prob Chi-Squared harus lebih besar dari alpha (0,05) untuk menerima bahwa asumsi klasik

tidak terjadi heteroskedastisitas(Widarjono, 2018). Hasil pengujian mendapati Prob Chi-Squared  $0.4113 > 0,05$  sehingga bisa disimpulkan model studi tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	1.793529
Obs*R-squared	3.451958
Scaled explained SS	1.776987
Prob. F	0.2082
Prob. Chi-Square	0.178
Prob. Chi-Square	0.4113

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2025)

### Uji Regresi Linier Berganda

Sesudah melaksanakan pengujian dari sebuah asumsik klasik serta sudah menuntaskan syarat dalam penelitian, sehingga dilanjutkan dengan melaksanakan analisis regresi linier berganda. Uji ini dimaksudkan guna melakukan pengujian ada tidaknya dampak antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Zahriyah et al., 2021)

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	35.32068	5.338768	0
X1	-0.37247	-4.26218	0.0011
X2	-0.26915	-2.6662	0.0206
R-squared	0.961629		
Adjusted R-squared	0.91628		
F-statistic	9.681796		0.003137

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2025)

Setelah melihat nilai koefisien dari olah data uji regresi di atas, maka dibuatlah persamaan model regresi:

Pengangguran =  $35.32068 + (-0.37247) (IPM) + (-0.26915) (Pertumbuhan\ Ekonomi)$   
 Persamaan model regresi di atas menunjukkan bahwa percobaan estimasi dilakukan terhadap variabel yang dianggap berpengaruh terhadap Pengangguran, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi. Dari variabel-variabel ini memperoleh hasil estimasi yang signifikan terhadap Pengangguran.

### Uji t

Untuk memastikan bahwa ada tidaknya pengaruh dari variabel yang diteliti, maka digunakanlah uji t. Uji t dijalankan guna mengkomparasikan nilai t hitung dengan nilai t tabel guna menentukan signifikansi hasil uji statistik. Apabila nilai alpha lebih besar dari 0,05, atau jika t hitung melebihi t tabel, ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel Y yang dianalisis. Sebaliknya, apabila nilai alpha lebih kecil dari 0,05, atau jika t hitung berada di bawah nilai t

tabel, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel Y yang diuji (Putra et al., 2024).

Berdasarkan tabel 4, variabel X1 (IPM) memiliki nilai  $0.0011 < 0,05$  yang artinya menunjukkan bahwa data tersebut valid. Hal ini memaparkan IPM berdampak kepada pengangguran. Sementara pada X2 (pertumbuhan ekonomi) memiliki nilai  $0.0206 < 0,05$  yang artinya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengangguran. Maka dari itu bisa ditunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak kepada pengangguran.

### Uji F

Uji F dimaksudkan guna menentukan apakah efek variabel bebas dan variabel terikat bersamaan signifikan (Darma, 2021). Berdasarkan tabel 4, nilai F hitung yaitu  $0.003137 < 0.05$  dengan menggambarkan bahwa IPM dan pertumbuhan ekonomi dengan serentak memberikan dampak terhadap pengangguran yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur.

### Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji Determinasi bertujuan untuk membandingkan antara varians total Y dengan variasi Y yang secara bersama sama telah dijelaskan oleh x1 x2, dan x3. Jika nilai Adjusted R Square menyentuh satu Y maka variabel X dapat mendefinisikan seluruh variabel. Dan apabila nilainya menyimpang dari satu, maka peluang variabel X untuk menjelaskan variabel Y sangat kecil (Putra et al., 2024).

Uji Determinasi dengan memaparkan pada estimasi dari Nilai Adjusted R Square yaitu 0.91628 bahwa variabel independen (IPM dan Pertumbuhan Ekonomi) memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel dependen (Pengangguran) yaitu sebesar 91% dan sisanya 9% disebabkan pada variabel lainnya pada luar permodelan studi tersebut.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4, probabilitas sebesar  $0.0011 < 0,05$ , koefisien regresi IPM (X1) yakni  $-0.37247$  maksudnya ketika variabel independen lainnya mempunyai estimasi konstan serta IPM terjadi angka yang naik yaitu 1% sehingga pengangguran dapat meningkat yaitu  $0.37247$  satuan. IPM bersama pengangguran mempunyai korelasi secara negatif dan signifikan, artinya dengan meningkat IPM di Provinsi Jawa Timur maka akan menurunkan tingkat dari pengangguran yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berpengaruh negatif terhadap pengangguran berarti bahwa semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat pengangguran. Hal ini sejalan dengan teori Human Capital oleh Theodore W. Schultz dan Gary Becker. Teori Human Capital menyatakan bahwa investasi pada manusia (melalui pendidikan, kesehatan, dan pelatihan) akan meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerja, sehingga menurunkan pengangguran. IPM mencakup pendidikan,

kesehatan, dan standar hidup, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas SDM.

Salah satu komponen IPM adalah pendidikan yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja, IPM berpengaruh besar terhadap kemiskinan. Dinilai juga apakah dapat meningkatkan produktivitas karyawan dengan mempertimbangkan faktor kesehatan. Pendidikan dan kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan etika kerja. Jika permintaan agregat rendah, perusahaan harus mengurangi produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Karena menurut Teori Keynes, bahwa melalui peningkatan daya beli masyarakat yang merupakan indikator hidup layak dari indeks pembangunan manusia menunjukkan peningkatan dalam permintaan agregat yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja itu sendiri (Fahmi et al., 2023).

Menurut Ahmad & Riani (2022) peningkatan IPM yang dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, kesehatan dan daya beli. Ketika faktor tersebut meningkat dan terus mengalami peningkatan perbaikan maka kualitas manusia atau masyarakat akan mengalami peningkatan yang relative baik sehingga peningkatan kualitas dan kemampuan penduduk akan mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marcell & Noni, 2023; Pratiwi & Sishadiyati, 2021) yang menemukan hasil bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran yang artinya hipotesis kedua diterima. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4, probabilitas sebesar  $0.0206 < 0,05$ , koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) yakni  $-0.26915$  maksudnya ketika variabel independen lainnya mempunyai estimasi konstan serta IPM terjadi angka yang naik yaitu 1% sehingga pengangguran dapat meningkat yaitu  $0.26915$  satuan. Pertumbuhan ekonomi bersama pengangguran mempunyai korelasi secara negatif dan signifikan, artinya dengan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur maka akan menurunkan tingkat dari pengangguran yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur.

Pernyataan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran sejalan dengan Teori Okun (Okun's Law). Teori Okun menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan tingkat pengangguran. Artinya, ketika ekonomi tumbuh (PDB meningkat), tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau negatif (resesi), pengangguran cenderung meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi, terutama dalam menganalisis hasil pembangunan ekonomi. Jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, maka perekonomian diharapkan tumbuh. Perusahaan akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja seiring dengan peningkatan produksi, bertambahnya kesempatan kerja dan menyerap pengangguran (Lestari & Asnidar, 2023). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi memberi imbas terhadap pengurangan kuantitas pengangguran. Hal ini sejalan dengan

pernyataan hukum okun yakni terdapat korelasi negatif linier antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (Fadillah & Sabar, 2023).

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pertumbuhan dari perekonomian hakikatnya merupakan hasil rentetan usaha pemerintah melalui kebijakan dengan memiliki tujuan menambah kadar hidup makmur masyarakat, menambah lapangan kerja, pemerataan penghasilan dari masyarakat, serta mengusahakan proses kegiatan perekonomian untuk bergeser dari sebelumnya sektor sekunder menjadi sektor primer dan tertier. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi persentase pengangguran sebab dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh bertambahnya jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bertambah, maka akan terjadi pengurangan pada tingkat pengangguran (Yuniarti & Imaningsih, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani & Marhaeni, 2022; Safitri & Endang, 2024) didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Melalui berbagai hasil analisa tersebut yang didukung dengan hasil oleh data menggunakan alat analisis Eviews 12 dengan menggunakan data sekunder dapat ditarik kesimpulan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya, semakin tinggi IPM suatu daerah (yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup) maka tingkat pengangguran cenderung menurun sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya, semakin baik pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka tingkat pengangguran diperkirakan dapat menurun tergantung pada pemerataan hasil pertumbuhan tersebut.

### **Saran**

Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas IPM, khususnya dalam aspek pendidikan dan pelatihan kerja agar tenaga kerja lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Kemudian Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan secara inklusif dan berkeadilan, dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja terutama di sektor-sektor padat karya dan UMKM. Diperlukan sinergi antara kebijakan pembangunan ekonomi dan sosial, agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya menciptakan nilai, tetapi juga menyerap tenaga kerja dan mengurangi kesenjangan. Dan harapan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel tambahan lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Sahlan Hadi, & Riani, W. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (LPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 446–454. <https://doi.org/10.29313/bceses.v2i2.4470>
- Alfian, L. (2023). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa*

- Tengah Tahun 2016–2021*. 397–402.
- Arum Sukma, M., Sukron, A., & Asyuti, R. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah. *Jurnal Sahmiyya*, 1(2), 44–57. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2271>
- Baihawafi, M., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 39–44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1911>
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-persen-.html>
- Cahyani, N. P. M., & Marhaeni, A. A. I. . (2022). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI WILAYAH SARBAGITA*. 3701–3730.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Fadillah, N., & Sabar, W. (2023). Efek Belanja Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran, dan Kemiskinan di Kabupaten Gowa. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(1 SE-), 25–37. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/best/article/view/35390>
- Fadya Aprilia. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1992-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 90–98. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.244>
- Fahmi, P., Ariska, F., Siswantoro, A., & Dwiarsyah, T. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Di Pulau Sumatera. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 486–493. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2124>
- Kuswiyati, M., & Utomo, Y. P. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 710. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.615>
- Lazuardi, A. S., & Muttaqin, A. A. (2023). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ipm, Dan Iptik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 475–488. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.02>
- Lestari, R., & Asnidar, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kota Langsa. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 3(2), 131–139. <https://doi.org/10.33476/jobs.v3i2.2936>
- Lidiya, R. R., Astrid, A., Dewi, Y., & Yusawinur, B. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 222–235. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2032>
- Mahendra Simbala, Een N. Walewangko, A. O. N. (2024). Pengaruh Upah Minimum

- Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bolaang Mongondow Raya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 24(3), 5–24.
- Marcell, E. R. S., & Noni, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 7(2), 290–300. <https://doi.org/10.33059/jse.v7i2.8417>
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Polii, C. G., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 13–24.
- Pratiwi, I. M., & Sishadiyati. (2021). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DI KABUPATEN BANGKALAN. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 6.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Putra, D., Murapi, I., Putri, I., & Ajiani, F. (2024). Pengaruh Budaya Organisasi , Partisipasi Masyarakat , Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Pada Kawasan Ekonomi Khusus ( KEK ) Mandalika. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 18–32.
- Qamariyah, L., Mardianita W.P, O., & Rusgianto, S. (2022). Pengaruh IPM, Investasi, dan UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2020. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.7.1.1-15>
- Ramadhan, D., & Syafri. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 677–682. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15460>
- Rapanna, P., & Sukarno, Z. (2017). *EKONOMI PEMBANGUNAN*. SAH MEDIA.
- Safitri, R., & Endang, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pendidikan Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 545. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1563>
- Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(1), 41–49. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Suroya, A., & Erdkhadifa, R. (2022). PENGARUH PDRB, IPM, JUMLAH ANGKATAN KERJA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA

- BARAT TAHUN 2017-2022. *Jurnal Ek&BI*, 6, 192–206.  
<https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i1.793>
- Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA*. UPP STIM YKPN.
- Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.474>
- Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). *EKONOMETRIKA*. Mandala Press.